

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritik**

##### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak**

Menurut Imam Al Ghazali, akhlak berkaitan dengan lafadz khuluq (akhlak atau tingkah laku) dan khalqu (kejadian). Jika seseorang baik khuluq dan halqunya berarti baik pula lahir dan batinnya, karena yang dimaksud dengan khalqu maka yang dimaksud lahir, sedangkan yang dimaksud kata khuluq adalah bentuk batin. Hal ini disebabkan manusia yang tersusun dari jasad (tubuh) yang dapat dilihat dengan kasat mata dan dapat diraba, dan dari unsur ruh dan jiwa yang hanya dapat dilihat dengan mata hati. Sehingga dari dua unsur tersebut, yaitu unsur ruh dan jiwa lebih besar nilainya dibanding dengan tubuh yang hanya terlihat dengan mata kepala. Imam Al-Ghazali mempunyai pandangan bahwa perbaikan akhlak dapat dilakukan dengan jalan tasawuf karena akhlak itu muncul dari keadaan jiwa. Hal ini dapat dipahami juga dari uraiannya bahwa, "Secara potensial, pengetahuan itu ada dalam jiwa manusia bagaikan benih dalam tanah

Menurut Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak adalah sifat yg tertanam dalam jiwa insan, yg bisa dinilai baik atau buruk menggunakan memakai ukuran ilmu pengetahuan dan istiadat kepercayaan. Pendidikan akhlak ialah membimbing anak agar menjadi manusia muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa. Maka tujuan pendidikan akhlak diartikan sebagai rumusan kualifikasi pengetahuan kemampuan sikap yang diharus dimiliki oleh peserta didik setelah

menyelesaikan suatu program pembelajaran.<sup>1</sup> Akhlak mempunyai pengertian yaitu keadaan jiwa yang menetap dan dari padanya itu terbit semua perbuatan dengan mudah serta tidak memerlukan pemikiran dan penelitian. Bila terbit dari jiwa perbuatan-perbuatan baik dan terpuji berarti ia akhlak yang baik. Sebaliknya bila yang terbit dari padanya perbuatan-perbuatan jelek, maka dinamakan dengan akhlak yang buruk.<sup>2</sup> Kriteria akhlak yaitu: kekuatan ilmu, marah yang terkontrol oleh akal, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keadilan

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan.<sup>3</sup> Pendidikan akhlak dan moral merupakan kebutuhan utama untuk membentuk kepribadian dan jati diri manusia serta untuk membentuk keluarga, masyarakat dan bangsa yang berkarakter agamis sebagaimana yang diinginkan. Manusia hidup tidak bisa lepas dari pendidikan, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan. Inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lain, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

---

<sup>1</sup>Ahmad Busroli, 'Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia', *At-Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2019), 71 <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v10i2.1123>.

<sup>2</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Jakarta, 1983).h. 143

<sup>3</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A'raq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa Nasyr, cetakan k-2), 51

Akhlak merupakan hal yang utama, kokoh, dan kuat, juga jiwa yang besar, obsesif dan ambisius, sangat dibutuhkan oleh manusia. Sebab dalam menghadapi berbagai tuntutan zaman yang baru tidak dapat dipenuhi kecuali dengan akhlak yang kuat dan tulus yang terpancar dari keyakinan yang mendalam, pengorbanan yang besar, ketegaran yang kokoh, dan mental yang tahan uji. Perubahan zaman akan selaras dengan perubahan akhlak.<sup>4</sup>

Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku perilaku negatif. Jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Akhlak yang baik dapat membawa pada nilai-nilai yang positif sehingga dapat membentuk kepribadian muslim yang taat kepada Allah.<sup>5</sup>

Pendidikan akhlak sekaligus pembiasaan harus dimulai sejak dini dan direncanakan sebaik-baiknya untuk meletakkan dasar dan pondasi pendidikan budi pekerti (moral) dalam diri siswa. Kepribadian dalam kehidupan manusia, tingkah laku atau kepribadian merupakan hal yang sangat penting sekali, sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, perkembangan dari kepribadian ini sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh. Pendidikan moral adalah upaya

---

<sup>4</sup>Devy Habibi Muhammad Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetya, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya', *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6.1 2021, 73 <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>.

<sup>5</sup>M. Irwan Mansyuriadi, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4.1 2022, 14–22 <<https://doi.org/10.36088/pandawa.V4i1.140>>.

manusia untuk mempertahankan hidupnya manusia berbeda dari organisme lain dalam hal mereka memiliki moral, pada hakikatnya nilai pendidikan moral, adalah seberapa besar manfaatnya bagi keberadaan manusia di masa sekarang dan masa depan.<sup>6</sup> Dalam ilmu akhlak, perbuatan manusia berasal dari isi hatinya, tetapi yang berhak menilai isi hati hanya diri manusia itu sendiri, sedangkan yang paling mengetahui isi hati manusia adalah Allah SWT.<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi diatas penulis dapat menyimpulkan pendidikan akhlak adalah suatu usaha menanamkan dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berfikir panjang, merenung dan memaksakan diri. Sedangkan sifat-sifat yang tak tertanam kuat dalam diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga, sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berfikir panjang, seperti orang bakhil.ia berusaha menjadi dermawan ketika ingin dipandang orang, jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak.<sup>8</sup>

#### **a. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan akhlak (Islam) adalah sa'adah ukhrawiyah (kebahagiaan akhir). Lebih lanjut, Al-Ghazali juga menyatakan bahwa kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan akhirat.

Menurutnya, bukan bahagia (sa'adah) apabila tidak nyata dan tiruan, seperti kebahagiaan duniawi yang tidak mengarahkan kepada kebahagiaan akhirat.

Manfaat dan tujuan mempelajari ilmu akhlak, tidak sekadar untuk mengetahui

---

<sup>6</sup>Syamsul Bahri, 'Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali', *At-Tadzkir: Islamis Education Jurnal*, 1.1 (2022), 23–41 <<https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>>.

<sup>7</sup>Akilah Mahmud, 'Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam', *Jurnal Wawasan Keislaman*, 13.1 (2019), 29–40 <<https://Doi.Org/10.24252/Sulesana.V13i1.9949>>.

pandangan atau teori. Kunci untuk dapat mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi, adalah mardhaliah (ridha Allah). Tanpa ridha Allah, kebahagiaan yang abadi dan sejati tidak akan dapat diraih. Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak dalam Islam ialah menjadikan setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Jika diperhatikan lebih jauh, sesungguhnya ibadah ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia.<sup>9</sup> Adapun salah satu hadist yang menjelaskan akhlak ialah :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Bukhari).<sup>10</sup>

Tujuan akhlak yang paling penting ialah dapat dijadikan panduan dan pedoman dalam melakukan sebuah tindakan, sehingga tindakan tersebut tetap berada dalam jalur yang benar, atau dalam konsep Islam secara spesifik untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>11</sup> Dari atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga manusia akan senantiasa berada dalam jalan yang lurus sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya yang pada akhirnya akan tercapailah mardhatillah sebagai tujuan akhir.

<sup>9</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016) h 10-18.

<sup>10</sup>HR. Al-Bukhari, Kitab Terjemah Al-Adabul Mufrada no. 273, h.147

<sup>11</sup>Akilah Mahmud. 'Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam', *Jurnal Wawasan Keislaman*, 13.1 (2019), 29–40 <<https://doi.org/10.24252/Sulesana.v13i1.9949>>.

## b. Sumber Akhlak

Sumber Akhlak Yang dimaksud adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sangatlah jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadis adalah pedoman hidup yang menjadi dasar bagi setiap Muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam ajaran Islam.<sup>12</sup> Akhlak bersumber dari wahyu sedangkan yang lainnya berasal dari pemikiran manusia. Akhlak terbagi: akhlak kepada Allah, Rasul, diri sendiri, keluarga, lingkungan, alam dan negara.

Sumber dasar akhlak yaitu berupa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Akhlak perlu dibentuk sebab misi Nabi dan Rasul adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia. Manusia diperintahkan menjadikan perilaku Nabi dan Rasul, sebagai model dalam sebuah aspek kehidupan, sebagaimana yang disampaikan Al-Qur'an dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.* (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam Di SMP/SMA, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), h .53

<sup>13</sup>Al-Qur'an terjemah Al-Ikhlash “ Surah Al-Ahzab(33):21

Pentingnya Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia kepada akhlak yang baik disebabkan manusia tidak akan mengetahui secara keseluruhan mana yang baik mana yang buruk. Karena, persoalan yang baik dan yang buruk ditentukan wahyu yang disampaikan Rasul. Kontribusi akhlak terhadap pendidikan dasar Islam ialah: pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum, membantu dalam merumuskan ciri-ciri guru profesional, membantu merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, membantu kegiatan belajar mengajar, membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.<sup>14</sup>

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baikburuknya sifat seseorang adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam Islam, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan tata perilakunya dalam interaksinya dengan yang lain. Yusuf al-Qardhawi membagi akhlak kepada dua bagian, yaitu: *akhlaq Rabbaniy* dan *akhlaq insaniy*.<sup>15</sup> *Akhlaq Rabbaniy* adalah mewujudkan hubungan dengan Allah dan meningkatkan ketaqwaan kepada nya, seperti ikhlas tawakkal rasa syukur, sabar, mementingkan kehidupan akhirat daripada

<sup>14</sup>Ahmad Sahnun, 'Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam', *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.2 2019 <<http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>>.

<sup>15</sup>Tian Wahyudi, 'Strategi Pendidikan Akhlak bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi', *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3.2, 2020, 141-61 <<https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.1999>>.

dunia (zuhud). Adapun *akhlak insaniyyah*, menurut Al-Qardhawi, ialah akhlak yang menjadikan kehidupan manusia tidak akan sempurna tanpanya, seperti kejujuran, amanah, kemurahan hati, kedermawaan, keberanian, tawadhu, memenuhi hak, malu, menahan diri, lemah lembut, sabar, adil, kebajikan rahmat, berbakti kepada orangtua, silaturahmi, tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, menghormati orang yang lebih tua.<sup>16</sup>

Ruang lingkup akhlak sangat luas karena menjangkau seluruh tingkah laku manusia, mulai dari sikap, perkataan dan suara hati. Sedangkan ruang lingkup akhlak meliputi :

1) Akhlak Pribadi (*al-akhlak al-fardiyah*) Yaitu akhlak pada diri sendiri

Kriteria Akhlak Pribadi antara lain

- a) Patuh dan taat yaitu lebih menekankan kepada hal terlihat, misalnya seperti patuh kepada orang tua, patuh kepada guru. Sedangkan taat lebih ke hal yang bersifat kepercayaan atau tidak terlihat
- b) Tanggung jawab melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Tanggung jawab juga berarti siap menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri.
- c) Berani yaitu nilai mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya; tidak takut (gentar, kecut)

---

<sup>16</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006)h. 5-6.

- d) Bijaksana yaitu nilai akhlak sikap tepat dalam menyikapi setiap keadaan dan peristiwa sehingga memancarkan keadilan, ketawadluan dan kebeningan hati.
- e) Kejujuran yaitu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenarnya tidak berbohong
- f) Disiplin yaitu rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya
- g) Tidak boleh su'udzon yaitu memiliki sifat tidak memiliki prasangka buruk adalah dosa.
- h) Adab yaitu memiliki sebuah arti kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti.
- 2) Akhlak Berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*) Meliputi memenuhi kewajiban kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), melaksanakan hak dan kewajiban sebagai anak serta kasih sayang. Nilai Kasih sayang ialah sebuah perasaan yang tulus hadir dari dalam hati dan mengandung sebuah keinginan untuk memberi, mengasihi, menyayangi
- 3) Akhlak bernegara yaitu (*al-akhlaq al-ijtima'iyyah*) Salah satu bentuk akhlak ialah cinta tanah air seperti rasa hormat, kasih sayang, dan kecintaan pada negara tempat tinggal seseorang. Ini merupakan bagian penting dari jati diri seseorang dan memainkan peran besar dalam membangun identitas dan integritas bangsa
- 4) Akhlak Beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*) Akhlak ini merupakan akhlak atau kewajiban manusia terhadap tuhan, karena itulah ruang lingkup

akhlak sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan,, Merupakan akhlak yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt.<sup>17</sup> Contoh nilai akhlak ialah

- a) Akidah yaitu wujud tauhid, tauhid yang dimaksud mengimani dan menyakini keberadaan Allah. Nilai Ibadah, adalah representasi pengamalan dari ajaran dari akidah Islamiyah yang diyakini oleh umat Islam itu sendiri.
- b) Bertaqwa yaitu dalam Islam yang merujuk kepada kepercayaan akan adanya Allah, membenarkannya, dan takut akan Allah.
- c) Bershalawat yaitu salah satu bentuk doa dan pujian untuk Nabi sebagai ibadah kepada Allah SWT.
- d) Beristighfar yaitu kalimat yang secara khusus sebenarnya ditujukan untuk meminta maaf dan memohon ampun atas kesalahan dan dosa-dosa yang dilakukan karena melanggar larangan Allah SWT.

Jadi, dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai akhlak yang di internalisasikan ke dalam pribadi peserta didik sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

## 2. Sang Kiai

### a. Konseptual Film

Film ialah penghubung komunikasi antar masyarakat yang bersifat kompleks dan alat informasi yang dapat menjadi sarana penghibur yang bermakna

---

<sup>17</sup>Muhammad Syafiqurrohman, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif', *Qalamuna -Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.1 2020, 37-48 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.24>>.

bahwa film sebagai media komunikasi massa yang membawa pesan dan gambar pada masyarakat. Film sebagai media massa bertujuan untuk memberikan hiburan dan film dapat terkandung fungsi informatif, edukatif dan juga persuasive.<sup>18</sup> Film dapat dilihat sebagai karya kreasi manusia yang mengandung unsur estetika tinggi, atau dapat juga dilihat sebagai media komunikasi, di mana film dapat digunakan sebagai media untuk menyalurkan dan menyebarkan pesan dari sineas kepada publik. Jika kita melihat film dari perspektif kedua, kita dapat mengatakan bahwa kita melihat film dari perspektif komunikasi, karena film termasuk dalam satu bentuk media massa. Jadi, jika seorang produser memproduksi film untuk menyampaikan pesan tertentu melalui film yang ia hasilkan.<sup>19</sup>

Film merupakan pusat dari campuran bisnis dan teknologi; jelas itu harus dilihat dalam konteks industri komunikasi dan hiburan yang lebih luas yang dikenal secara kolektif sebagai “media”. Media, menurut definisinya, adalah alat komunikasi, sebuah sistem teknologi yang dirancang untuk mengirimkan informasi tanpa memerhatikan batas-batas alami ruang dan waktu.<sup>20</sup> Media dapat memberikan khalayaknya informasi dan hiburan. Lebih dari itu, dalam konteks sosialisasi, komunikasi juga digunakan sebagai dasar pembentukan komunitas<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>S. S Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, ‘Strategi Promosi Pada Tahapan Pra-Produksi Film “Haji Asrama” (Has)’, *ProTVf*, 2.2 2019, 146–56 <<http://doi.org/10.24198/Ptvf.V2i2>>.

<sup>19</sup>Sri Seti Indriani Rangga Saptya Mohamad Permana, Lilis Puspitasari, ‘Industri Film Indonesia Dalam Perspektif Sineas Komunitas Film Sumatera Utara’, *Jurnal ProTVf*, 3.2 (2019), 185–99 <<http://doi.org/10.24198/Ptvf.V3i2>>.

<sup>20</sup>Teguh Trianton “Film sebagai Media Belajar” (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013)

<sup>21</sup>J Monaco, *How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond* (Oxford: Oxford University Press, 2009)h.19.

Film memiliki Keterkaitan yang kuat dengan pendidikan, dapat dijelaskan melalui pesan yang banyak disampaikan didalam sebuah film<sup>22</sup>

Teknologi yang saat ini telah berkembang pesat yang mengakibatkan terdapat berbagai media, maka dalam memilih media pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan media yang digemari oleh siswa saat ini. Terdapat berbagai media yang sangat digemari oleh siswa sebagai remaja pada saat ini seperti media film, media audio, media video, dan media musik, dan yang lainnya. Media-media tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dalam pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Salah satu contohnya yaitu media film. Saat ini media film begitu sangat digemari di kalangan siswa sebagai remaja pada umumnya yang dibuktikan dengan banyaknya siswa sebagai remaja yang membahas tentang film yang saat ini mereka gemari di sekolah.<sup>23</sup>

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi. Dengan kata lain, film merupakan media untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Perlu dicermati pula bahwa film tidak hanya menjadi media pesan kepada satu atau dua orang melainkan masyarakat yang lebih luas yang mana didalamnya memiliki pesan-pesan moral untuk menjadi pelajaran bagi penikmatnya.

## **b. Fungsi Film**

---

<sup>22</sup>Ewa Ciszewska, 'Film Education in Poland – Historical Outline and Current State of Research', *Film Literacy in Poland: The Practices and the Prospects of Film Education*, 2018, 10–27 <<https://czasopisma.bg.ug.edu.pl/index.php/panoptikum/article/view/79>>.

<sup>23</sup>M. A. Rizka Indra Arif Maulana Saufi, 'Analisis Pengaruh Media Pembelajaran Film Dokumenter Terhadap Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6.1 (2021), 55–59 <<https://doi.org/10.33394/jtp.v6i1.3626>>.

Film Selain menjadi media hiburan, film memiliki banyak fungsi ialah media informasi, media edukasi, dan media komunikasi. Film juga sering sekali menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan pesan-pesan bermakna yang ingin disampaikan komunikator kepada audiens massa. Teknologi yang berkembang sangat berpengaruh juga ke dunia perfilman. Jika dulu film cukup sulit tersebar secara global, maka sekarang menjadi sangat mudah dan bisa ditonton oleh khalayak dari berbagai belahan dunia.<sup>24</sup> Adapun fungsi film yang lain sebagai berikut :

1) Film sebagai media hiburan dan sumber informasi

Film sebagai media hiburan akan mampu menghibur masyarakat karena film menyajikan cerita yang beragam dan menarik untuk ditonton sekaligus sebagai alat pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat. Berbagai jenis informasi tersebut diantaranya kondisi ekonomi, politik, geografis, budaya pendidikan dan sebagainya yang terbungkus dalam rentetan adegan film.

2) Film sebagai edukasi

Film tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan dan sarana informasi, tetapi film juga berfungsi sebagai media edukatif (pendidikan) dan pengajaran. Bentuk dari pengajaran yang terdapat pada film beragam, mulai dari adegan langsung yang menggambarkan wujud edukasi hingga adegan tak langsung dari nilai edukasi yang tersirat dalam film.

3) Film sebagai media dakwah

---

<sup>24</sup>Septia Winduwati Michelle Angela, 'Representasi Kemiskinan Dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure Pada Film Parasite)', *Koneksi*, 3.2 (2019), 478–84 <<https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>>.

Dakwah selama ini identik dengan ceramah, namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi, film pun sudah dapat dijadikan sebagai media dakwah. Film sebagai media dakwah artinya film berfungsi untuk menyebarkan pesan-pesa religi atau ajaran agama yang dikemas dengan teknik pengemasan tertentu, menarik dan mudah diterima oleh penontonnya.<sup>25</sup>

### c. Jenis-jenis Film

#### 1) Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Film dokumenter menyajikan sebuah realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.<sup>26</sup>

#### 2) Film Cerita Pendek (*Short Film*)

Durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Selain itu, ada juga yang mengkhususkan diri untuk produksi film pendek, dan biasanya hasil produksi ini dipasok ke rumah produksi atau saluran televisi.<sup>27</sup>

#### 3) Film Cerita Panjang (*Feature-Lenght Film*)

<sup>25</sup>Ivan Masdudin, *Mengenal Dunia Film* (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2011)h.17-18.

<sup>26</sup>Marcel Danesi, *Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010. )h. 134-135).

<sup>27</sup>Gotot Prakosa, *Pengetahuan Dasar Film Animasi* (Jakarta: Fakultas Film dan Televisi, 2010)h. 102.

Film dengan durasi lebih dari 60 menit biasanya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film, misalnya Harry Potter, bahkan berdurasi lebih 120 menit. Film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

#### 4) Film Berita (*News Reel*)

Seperti halnya film dokumenter, film berita atau news reel juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan pun harus mengandung nilai berita (*News Value*). Perbedaan mendasar antara film berita dan dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi.

#### 5) Film Kartun (*Cartoon Film*)

Pada awalnya, film kartun dibuat untuk anak-anak. Namun, dalam perkembangannya, film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Dari beberapa macam jenis film di atas, maka jenis film yang peneliti kaji yaitu Film Sang Kiai termasuk dalam kategori film Cerita Panjang (*Feature-Lenght Film*).<sup>28</sup>

#### **d. Film Sang Kiai**

Film Sang Kiai adalah film ciptaan Rapi Film yang menceritakan kisah pertempuran para santri di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Indonesia dengan para penjajah. Dengan meninggikan sosok KH. Hasyim Asy'ari sebagai pekerjaan utama dan tokoh kunci dalam film tersebut. Lewat

<sup>28</sup>Sri Wahyuningsih, *Film & Dakwah* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), h 45.

kemungkinan itulah KH. Hasyim Asy'ari dalam pelaksanaan pembangunan "Resolusi Jihad" yang diawali oleh Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari kepada murid-murid perjuangan Fisabilillah melawan para penyusup dalam merebut dan melindungi kemerdekaan pada tahun 1942-1947, yang kemudian melahirkan peristiwa konflik yang signifikan dan diakui sebagai Hari Pahlawan 10 November 1945.<sup>29</sup>

Film Sang Kiai terpilih sebagai agen Indonesia untuk klasifikasi Film Berbahasa Asing Terbaik dalam Academy Award ke-86. Film tersebut juga dinobatkan sebagai film terbaik pada Festival Film Indonesia 2013 pada malam hibah FPI 2013 yang bertempat di Marina Convention Center Semarang. Berkat kejayaannya dalam Festival Film Indonesia 2013 di kelas Film Terbaik, Sutradara Terbaik, Aktor Pendukung Terbaik, dan Suara Terbaik, film ini kembali diputar ke layar lebar pada 9 Januari 2014. Penghargaan ini juga menempatkan film Sang Kiai yang membawa pulang penghargaan terbanyak pada kesempatan tersebut.<sup>30</sup>

### 3. Kepribadian Siswa

Kepribadian merupakan segala corak tingkah laku individu yang terhimpun dalam diri yang digunakan dalam bereaksi menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya sendiri sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan sistem fungsional yang khas bagi individu itu. Kepribadian dalam kehidupan

---

<sup>29</sup>Sri Surhayati, Sinopsis Film “ Sang Kiai” Kisah Ulama Ikut Berjuang Merebut Kemerdekaan, Detik.Com. <https://hot.detik.com/movie/d-4987383/sinopsis-film-sang-kiai-kisah-ulama-ikut-berjuang-merebut-kemerdekaan>. Diakses 09 Maret 2023

<sup>30</sup>Imam Hamidi Antasalam, *Sang Kiai : Fim Perjuangan KHHasyim Asy'ari*. PenuCilacap.com. <https://pcnucilacap.com/sang-kiai-film-kisah-perjuangan-kh-hasyim-asyari/> Diakses 26 Maret 2023 14:41

manusia, merupakan hal yang sangat penting sekali, sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Pendidikan Agama Islam merupakan ikhtiar manusia, dimana Pendidikan Agama Islam, orang tua dan guru berusaha dengan sadar memimpin dan mendidik anak di arahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan nilai memberikan penekanan ada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai dapat diartikan suatu usaha yang terkait dengan memperbaiki sikap dan perilaku siswa agar menjadi individu yang lebih baik. Pembentukan kepribadian pada dasarnya bertujuan untuk mengubah sikap kearah kecenderungan terhadap nilai - nilai keislaman. Perubahan sikap ini terjadi secara spontan, tetapi diantaranya disebabkan oleh adanya hubungan dengan objek, wawasan, peristiwa atau ide dan perubahan sikap harus dipelajari. Istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Secara utuh kepribadian mungkin terbentuk melalui pengaruh lingkungan, terutama pendidikan.<sup>31</sup>

Kegiatan-kegiatan yang menyenangkan namun tetap mengedukasi dapat membina kepribadian anak supaya lebih baik, memberikan waktu lebih dalam membina kepribadian contohnya lewat kelas online, mendisplinkan dan menasehati siswa jika ada perilaku yang menyimpang dan mengambil tindakan

---

<sup>31</sup>C. Dewi, R. R., Hidayat, M., & Suabuana, 'Strategi Pendidikan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Siswa Di Sekolah', *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5.1. 2021, 9-17 <<https://doi.org/10.21067/jbpd.v5i1.4495>>.

jika perilaku buruk siswa bertambah parah, adanya peran orang tua dan guru, lingkungan sekolah yang mendukung seperti ruang kelas yang nyaman, guru yang mengajar dengan bahasa yang baik dan lembut, orang tua siswa yang mensupport dengan baik dan guru menanamkan nilai-nilai agama dengan baik.<sup>32</sup> Pendidikan Islam banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam pembentukan kepribadian siswa. Menurut An-nahlawy metode untuk pembentukan kepribadian dan menanamkan keimanan antara lain: Metode keteladanan, Metode pembiasaan, Metode perumpamaan (mengambil pelajaran), Metode ibrah dan metode kedisiplinan.<sup>33</sup>

Kepribadian seseorang bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuknya melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam upaya membentuk kepribadian tersebut, seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan sekolah. Keluarga dan masyarakat saja tidak cukup untuk membentuk pribadi siswa/anak, karena sebagian kegiatan anak dalam kesehariannya banyak dihabiskan di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah guru sebagai pendidik bagi anak memiliki tugas yang amat besar sekali terhadap perkembangan kepribadiannya, guru sebagai pendidik utama dan juga suri tauladan bagi siswanya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>A Riswan, R., & Mawardi, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Siswa Di Sman 2 Jenepono', *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1.1. 2022, 43-56.

<sup>33</sup>Nikmawati Nikmawati Moch. Sya'roni Hasan, 'Model Pembelajaran Pai Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Di Smk Dr Wahidin Sawahan Nganjuk', *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3.(1) 2020, h. 1-21 <<https://doi.org/10.52166/Talim.V3i1.1751>>.

<sup>34</sup>Dhian Wahana Putra, Nanik Susilawati, Akhmadi, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di SMP Negeri 1 Pakem Bondowoso', *Trilogi: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 1.1 2021, 1-7 <<https://doi.org/10.47134/trilogi.v1i1.2>>.

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembangnya pada saat ini, hal ini bisa menjadi faktor yang mendukung membentuk kepribadian siswa salah satunya dengan menonton film. Dengan cara ini siswa menjadi lebih tertarik dan bisa mengambil nilai-nilai moral yang ada di dalam film sehingga orang tua atau pun guru hanya tinggal membimbing saja

## **B. Kajian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Najiyah (2017) mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dengan judul skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Penjuru 5 Santri Karya Wimbadi JP dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Penelitian ini berisi tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Penjuru 5 Santri*, yang meliputi: (1) Nilai religius (mengaji, berdoa, berdakwah, shalat, dan bersholaawat), (2) Kerja keras, (3) Mandiri, (4) Persahabatan, (5) Tolong-menolong, (6) Rasa ingin tahu, dan (7) Semangat kebangsaan.<sup>35</sup> Persamaan penelitian Siti Najiyah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai akhlak dalam sebuah film dan yang membedakan penelitian ini adalah subjek yang diteliti.

---

<sup>35</sup>Siti Najiyah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Penjuru 5 Santri Karya Wimbadi JP dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017

Subjek penelitian peneliti adalah film “Sang Kiai”, sedangkan penelitian Siti Najiyah film “Penjuru 5 Santri”

2. Skripsi Karya Lia Nurvita Anggraini, 2015 yang mengangkat judul tentang “( Analisis Semiotik Strategi Dakwah Kh. Hasyim Asy’ari Dalam Film Sang Kiai )”. Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya, dengan tujuan ingin mengetahui apa dan bagaimana strategi dakwah yang digunakan KH. Hasyim Asy’ari dalam film Sang Kiai berdasarkan teori analisis semiotik model Charles Sander Pierce dengan menggunakan metode kualitatif non kancang. Kemiripan penelitian masa lalu dengan penelitian ini ialah sama-sama memanfaatkan teknik subjektif dan media film dalam pengujiannya.<sup>36</sup>
3. Penelitian yang dilakukan Irvan Rizki Waridho (2015) Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asya’ari Dalam Film Sang Kiai. Penelitian ini memiliki isi menjelaskan bahwa dalam film Sang Kiai terdapat banyak nilai-nilai Islam yang diajarkan KH. Hasyim Asya’ari. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai keimanan, nilai ibadah, nilai kedisiplinan, nilai kemandirian, dan nilai kesabaran serta kasih sayang terhadap sesama. Konsep pendidikan KH. Hasyim Asya’ari adalah qolbi atau hati. Adapun yang dimaksud hati disini adalah penataan akhlak dari peserta didik, karena menurutnya ilmu dapat

---

<sup>36</sup>Lia Anggraini, *Analisis Semiotik Strategi Dakwah KH. Hasyim Asy’ari dalam Film Sang Kiai* (Surabaya: Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Uin Sunan Ampel Surabaya, 2015

diraih apabila jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala macam sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian.<sup>37</sup>

4. Ichwanus Sholichiyah pada tahun 2014 dengan judul “Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Sang Kiai”. Dalam penelitian ini, objek penelitian yang dilakukan oleh Ichwanus Sholichiyah adalah nilai-nilai nasionalisme dalam film “Sang Kiai”, sedangkan subjeknya adalah film “Sang Kiai” itu sendiri. Hasil penelitiannya adalah peneliti menemukan 3 (tiga) nilai-nilai nasionalisme yang ada didalam film “Sang Kiai” yaitu nilai kesatuan, nilai solidaritas, dan nilai kemandirian. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian Ichwanus Sholichiyah meliputi objek penelitian dan tujuan penelitian. Objek penelitiannya adalah nilai-nilai nasionalisme dalam film “Sang Kiai”. Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh Ichwanus Sholichiyah adalah untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme yang digambarkan dalam film “Sang Kiai”.<sup>38</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film sang kiai dan relevansinya dengan kepribadian siswa yang dianalisis melalui Semiotik/Semiotika.<sup>39</sup> Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini adalah :

---

<sup>37</sup> Irvan Rizki Waridho. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asya'ari Dalam Film Sang Kiai" (Malang:Mahasiswa Jurusan Tarbiyah. Universitas Muhammadiyah Malang, 2015)

<sup>38</sup>Ichwanus Sholichiyah, *Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Sang Kyai* (Semarang: Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang,) 2014.

<sup>39</sup>Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Jakarta: Jalansutra, 2008), h. 9.

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**